

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Guru Bimbingan Dan Konseling

##### 1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah pada hakikatnya seorang *psychological-educator*, yang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 yang berbunyi “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>1</sup> Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada klien secara bertatap muka untuk membantu klien keluar dari masalahnya dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat membantu siswa untuk mengaktualisasikan diri yang dimiliki siswa secara optimal dalam tercapainya prestasi yang lebih baik.<sup>2</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu layanan yang ada di sekolah yang dilaksanakan oleh guru BK. Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Sertzer & Stone menemukan bahwa bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang berasal dari kata *guide* yang artinya *to direct, pilot, managewe, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman diri sendiri dengan lingkungan, menentukan,

---

<sup>1</sup> Fitri Hayati, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif*, Manajer Pendidikan, Vol. 10, No. 6, 2016, 603

<sup>2</sup> Amani, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa*, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 15, No. 1, 2018, 20

memilih, dan menyusun rencana sesuai konsep dirinya dan lingkungan.<sup>3</sup>

Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu yang membutuhkan, harapannya individu tersebut dapat berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan.<sup>4</sup>

Bimbingan konseling adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapinya serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu maupun kelompok dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri dan dapat merancang masa depan yang lebih baik.<sup>5</sup>

Guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan siswa di lingkungan sekolah. Bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah kesulitan siswa disekolah. Guru bimbingan dan konseling merupakan seorang yang berhubungan erat dengan adanya proses dan bimbingan konseling terhadap siswa yang sedang dalam tahap perkembangan yang optimal.

Guru bimbingan dan konseling adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam memberikan layanan dilembaga pendidikan tersebut secara sadar terhadap perkembangan kepribadian siswa dan kemampuan siswa baik aspek jasmani maupun rohani, agar siswa mampu hidup mandiri,

---

<sup>3</sup> Dr. Henni Syafrianna Nasution, MA dan Dr. Abdillah, S. Ag, M. Pd, *Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI)), 2019, 2

<sup>4</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 18

<sup>5</sup> Ariantje J. A. Sundah, *wawasan konseling*, (Sulawesi Utara : Makaria Waya, 2016), 22

memenuhi tugas-tugasnya, serta dapat mengambil keputusan dari berbagai masalah.<sup>6</sup>

Guru bimbingan dan konseling merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas membantu siswa dalam mengatasi masalah yang sedang dialami siswa di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Guru bimbingan dan konseling bertanggungjawab untuk membantu siswa menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan apa yang merintang dari permasalahan yang sedang dihadapi seperti apa yang mereka harapkan.<sup>7</sup>

Guru bimbingan konseling merupakan unsur utama pelaksanaan bimbingan di sekolah. Guru bimbingan konseling mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Peran seorang guru bimbingan konseling adalah sebagai seorang konselor bagi siswa dengan memberi pemahaman terhadap kemampuan diri siswa supaya dapat meningkatkan dan mampu memecahkan masalah secara individual. Konselor adalah seseorang yang membantu klien dalam proses konseling, pihak yang paling memahami dasar, teknik dan proses konseling, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasulitator, penasihat, guru konsultan yang mendampingi klien dengan tujuan klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang sedang dialaminya.<sup>8</sup>

Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional, sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan siswa dalam menghadapi masalah maupun tantangan hidup.<sup>9</sup> Guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional pria maupun wanita yang mendapat pendidikan khusus bimbingan dan konseling, jurusan atau program studi bimbingan dan

---

<sup>6</sup> Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia), 2016, 275

<sup>7</sup> Ibid, 27

<sup>8</sup> Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*, ( Jakarta : Kencana, 2014), 21

<sup>9</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 6

konseling atau Psikologi Pendidikan dan Bimbingan maupun jurusan-jurusan yang sejenis.<sup>10</sup> Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional pria maupun wanita yang memperoleh pendidikan khusus di Perguruan Tinggi jurusan Psikologi dan Bimbingan yang mencurahkan waktunya pada pelayanan bimbingan.

## 2. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Tugas guru bimbingan dan konseling terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa disekolah. Adapun tugas yang dimiliki guru bimbingan dan konseling menurut Salahudin, sebagai berikut :

- a. Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara maupun aktivitas-aktivitas lainnya.
- b. Kegiatan penyusunan program dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan yang menjadi kegiatan pendukung sebanyak 12 jam.
- c. Kegiatan melaksanakan dalam pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan kegiatan pendukung sebanyak 18 jam.
- d. Kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan kegiatan pendukung sebanyak 6 jam.
- e. Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, perservatif maupun yang bersifat kolektif atau kuratif.
- f. Sebagaimana guru mata pelajaran, guru pembimbing yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam.<sup>11</sup>

Dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan keberadaannya sebagai penunjang proses belajar dalam penyesuaian diri siswa, tugas guru bimbingan dan konseling merupakan tugas yang

---

<sup>10</sup> Ibid, 19

<sup>11</sup> Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Cet.I, (Bandung: CV. Pustaka Setia), 2010, 206

sangat berat, oleh karena itu untuk melaksanakannya diperlukan adanya sikap profesional dari guru bimbingan dan konseling. Tugas guru bimbingan dan konseling terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa disekolah.

### 3. Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling

Sifat dan sikap dari guru bimbingan dan konseling menjadi salah satu faktor terjalannya kedekatan antara siswa dan guru bimbingan konseling. Hal ini akan membuat persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling berubah. Persepsi siswa yang baik tentang guru bimbingan dan konseling akan mempengaruhi keinginan siswa untuk datang ke ruang bimbingan dan konseling untuk melakukan konseling. Guru bimbingan dan konseling mendidik secara khusus untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling.

Menurut Willis, karakteristik kepribadian konselor adalah:

- a. Beriman, bertaqwa.
- b. Menyenangi manusia.
- c. Komunikator yang terampil; pendengar yang baik.
- d. Memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia, sosial-budaya yang baik dan kompeten.
- e. Fleksibel, tenang, dan sabar.
- f. Menguasai keterampilan teknik dan memiliki intuisi.
- g. Memahami etika profesi.
- h. Respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai
- i. Empati, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat.
- j. Fasilitator dan motivator.
- k. Emosi stabil, pikiran jernih, cepat, dan mampu.
- l. Objektif, rasional, logis, dan konkret.
- m. Konsisten dan bertanggung jawab.<sup>12</sup>

### 4. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Tohirin menyatakan bahwa keberadaan layanan bimbingan dan konseling disekolah saat ini tampak lebih baik. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling sangat memiliki peran yang penting dalam tercapainya tujuan suatu pendidikan. Dengan layanan bimbingan dan konseling,

---

<sup>12</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individua Teori dan Praktek*, Cet. VIII, (Bandung; Alfabeta, 2014), 86-87

sebuah lembaga pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang baik dan mewujudkan nilai-nilai edukatif yang membangun. Selain itu, bimbingan dan konseling juga menjadi tempat mencurahkan keluh kesah yang dialami siswa.<sup>13</sup>

Guru pembimbing atau konselor harus mempunyai sifat kepribadian yang baik atau berakhlak mulia untuk menunjang keberhasilan dalam melakukan berbagai tugas dan aktifitas yang terkait dengan bimbingan dan konseling disekolah. Ada Sembilan peran guru dalam kegiatan bimbingan konseling adalah sebagai berikut :

- a. Informator artinya, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informative dan sebagai sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organizer artinya, guru BK mendesain kegiatan untuk siswa, tujuannya agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan guru bk, teman sebaya, sosial sekolah, lingkungan fisik, dan mata pelajaran.
- c. Motivator artinya, guru BK mampu memberikan dorongan motivasi untuk menumbuhkan kreatifitas dan aktivitas siswa. Peran guru BK dalam memberikan motivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar berkembang sesuai dengan harapan dan cita-cita.
- d. Director artinya, guru BK mengarahkan siswa terkait manajemen diri, kebiasaan, tugas-tugas, dan perilaku yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Inisiator yaitu, guru mempunyai ide-ide kreatif untuk diaplikasikan dalam proses belajar mengajar.
- f. Transmitter yaitu, guru BK bertindak sebagai penyabar, dengan memberikan perhatian kepada siswa saat proses bimbingan. Sehingga siswa dapat merasakan kedekatan dengan guru BK.
- g. Fasilitator yaitu, guru BK memberikan kemudahan kepada siswa untuk berkonsultasi.
- h. Mediator yaitu, guru BK sebagai penengah diantara siswa yang berselisih.

---

<sup>13</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 257

- i. Evaluator artinya, guru BK mempunyai otoritas untuk memberikan penilaian kepada siswa terhadap perkembangan kepribadian perilaku siswa, baik ketika proses belajar mengajar maupun ketika berada dilingkungan sekolah.<sup>14</sup>

## 5. Layanan Bimbingan Konseling Kelompok

Layanan konseling adalah suatu layanan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien dengan tujuan membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya, layanan ini diberikan kepada satu orang klien maupun lebih. Layanan dalam bimbingan dan konseling adalah serangkaian langkah yang diberikan kepada klien sebagai respon dari masalah yang disampaikannya kepada konselor. Adapun beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan klien dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi.<sup>15</sup>

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah siswa untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu membicarakan topik-topik penting. Didalam kegiatan bimbingan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau membantu anggota-anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.

---

<sup>14</sup> Mumtazah Rizqiyah, *Peranan Guru BK Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*, Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 14, No. 2, (2017), 6-13

<sup>15</sup> Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, (Medan : Perdana Publishing, 2019), 57-65

## B. Kenakalan Siswa

### 1. Pengertian Siswa

Menurut ketentuan umum Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1, Ayat 4, siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian siswa atau peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh itu sesuai dengan cita-cita dan harapan dimasa depan.

Hasbullah mengatakan bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya siswa atau peserta didik, proses pembelajaran sesungguhnya tidak akan terjadi. Karena siswa atau peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada siswa atau peserta didik.<sup>16</sup>

Menurut Danim, karakteristik siswa atau peserta didik adalah perilaku dan kemampuan yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga dapat menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita. Oleh karena itu, upaya memahami perkembangan siswa harus dikaitkan dan disesuaikan dengan karakteristik siswa itu sendiri. Empat hal karakteristik siswa, yaitu:

- a. Kemampuan dasar, meliputi: kemampuan kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.
- b. Latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama, dan lain sebagainya.
- c. Kepribadian yang berbeda seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.
- d. Cita-cita, keyakinan diri, pandangan ke depan, daya tahan, dan lain-lain.<sup>17</sup>

Siswa atau peserta didik mempunyai hak dan kewajiban ketika memasuki satuan pendidikan formal atau sekolah. Hak dan kewajiban itu antara lain diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V, Pasal 12,

---

<sup>16</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), 121

<sup>17</sup> Denim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 4

Ayat 1. Di dalam UU ini disebutkan bahwa setiap siswa atau peserta didik pada satuan pendidikan berhak:

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh seorang pendidik yang seagama.
- b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya.
- c. Menndapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
- d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
- f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.<sup>18</sup>

Dari beberapa teori diatas, bisa dikatakan bahwa siswa atau peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan individu agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

## 2. Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan merupakan perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang masih duduk di bangku sekolah, tetapi jika perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa dapat dikatakan sebagai tindakan kejahatan. perilaku ini dapat berdampak pada kejahatan atau kenakalan anak. Kartini Kartono mengemukakan bahwa kenakalan adalah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologi) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.”<sup>19</sup>

Menurut Psikolog Drs. Bimo Walgito merumuskan arti dari kenakalan remaja adalah setiap perbuatan, apabila

---

<sup>18</sup> UU Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab V, Pasal 12, Ayat 1.

<sup>19</sup> Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 6

perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, sesuatu yang melaanggar hukum.<sup>20</sup>

Menurut Imam Musbikin kenakalan remaja adalah tindak perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan melawan hukum yang didalamnya terdapat anti sosial, anti asusila serta melanggar norma agama, jika yang melanggar telah menginjak dewasa maka akan menjadi tindak kejahatan.<sup>21</sup>

Dari pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat. Akibat dari perilaku ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa

Menurut Sofyan S. Willis, faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan siswa
  - 1) *Predisponding factor*, yaitu kalainan yang dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun psikis.
  - 2) Kurangnya pengawasan diri terhadap lingkungan.
  - 3) Lemahnya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
  - 4) Kurangnya pengetahuan dasar keagamaan di dalam diri, sehingga sulit untuk mengukur dan memilih norma yang baik atau norma yang buruk dilingkungan masyarakat.
- b. Faktor-faktor kenakalan siswa berasal dari lingkungan keluarga
  - 1) Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.
  - 2) Lemahnya keadaan ekonomi .
  - 3) Lehiupan keluarga yang tidak harmonis.

---

<sup>20</sup> Bimo Walgito, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1982), 2, dikutip dalam Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 11

<sup>21</sup> Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Pekan Baru: Zanafa Publishing, 2013), 12

- c. Faktor-faktor kenakalan siswa berasal dari lingkungan masyarakat
  - 1) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen.
  - 2) Kurangnya pendidikan dalam masyarakat.
  - 3) Kurangnya pengawasan terhadap remaja
  - 4) Pengaruh norma-norma baru dari luar.
- d. Faktor-faktor kenakalan siswa yang berasal dari sekolah
  - 1) Faktor guru.
  - 2) Faktor fasilitas pendidikan.
  - 3) Norma tingkah laku.
  - 4) Kekompakan guru dan interaksi antara guru dan siswa.<sup>22</sup>

Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa menurut Kartini Kartono adalah:

- a. Faktor keluarga
 

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak. Ditengah keluarga anak belajar menenal makna cinta-kasih, simpati, loyalitas, bimbingan dan pendidikan.

  - 1) Rumah tangga berantakan
 

Rumah tangga yang berantakan tentu adanya sebuah konflik dan itu terjadi terus menerus, maka akan terjadi perceraian dan anak akan mengalami kesulitan dalam komunikasi terhadap anggota keluarganya, banyak konflik batin dan kegalauan jiwa. Anak tidak bisa belajar dengan tenang, tidak betah tinggal dirumah. Dalam hal ini anak akan meluapkan dan melampiaskan semua derita batin dengan kemarahan sehingga mereka menjadi urakan, sulit dikendalikan, dan bertingkah sesuai keinginannya.
  - 2) Perlindungan lebih dari orang tua
 

Anak tidak bisa mandiri dan mudah rapuh jika selalu menggantungkan bantuan dari orang tua dikarenakan orang tua yang selalu memanjakan anak tersebut.
  - 3) Pengaruh buruk dari orang tua

---

<sup>22</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagi Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 93

Anak adalah keturunan dari orang tua, sikap dan perilaku orang tua akan selalu di contoh oleh anak-anaknya. Kebiasaan dan tingkah laku yang buruk dari orang tua akan dilakukan oleh anak-anak ketika mereka sedang bergaul dengan teman-temannya.

b. Faktor pergaulan

Lingkungan sangat erat kaitannya dengan pola perubahan perilaku anak, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah. Sedangkan lingkungan yang mereka tinggal tidak selamanya baik, bahkan cenderung memiliki dampak yang negative.

c. Faktor MassMedia

MassMedia sangat mempengaruhi anak-anak muda, karena mereka masih mudah terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya. Contoh mass media yang buruk adalah majalah-majalah cabul, gambar-gambar porno yang banyak beredar. Apalagi di era sekarang ini, dengan perkembangan teknologi, internet, dan smartphone yang semakin murah dan mudah didapat.<sup>23</sup>

#### 4. Bentuk-bentuk kenakalan siswa

Menurut Sudarsono yang termasuk bentuk-bentuk kenakalan siswa atau remaja dapat digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu, pertama kenakalan biasa seperti, suka berkelahi, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, berbohong, keluyuran, membaca, melihat, dan menonton film porno. Kedua, kenakalan yang menjerumuskan pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil dan motor tanpa SIM, mencuri, dan kebut-kebutan di jalan raya. Ketiga kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkotika, minum-minuman keras, pemerkosaan, hubungan sex di luar nikah, berjudi, dan membunuh.<sup>24</sup>

Kenakalan remaja menurut WHO dapat berupa hal sebagai berikut: pelanggaran hukum atau aturan, kebiasaan membolos, bergabung dengan orang yang diketahui sebagai pencuri, orang-orang amoral atau jahat, anak-anak yang tidak dapat dibantu, perilaku diluar kontrol orang tua, tumbuh didalam pengangguran atau kenakalan, melukai diri sendiri atau orang lain, melakukan tindakan tidak senonoh, pergi dari

---

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 126

<sup>24</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 13

rumah tanpa ijin orang tua, kebiasaan menggunakan bahasa atau kata-kata kotor, cabul atau vulgar, berkunjung ke rumah-rumah bordil, kebiasaan ngeluyur, melompat kereta atau mobil, perilaku amoral, merokok, menggunakan zat adiktif, perilaku tidak aturan, meminta-minta, meminum-minuman keras, tidak teraturan seksual.

Sedangkan jenis kenakalan remaja ditinjau dari sudut perbuatan itu sendiri antara lain: (a) kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu kemanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain, (b) perilaku ugalugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketenteraman sekitar, (c) perkelahian antar geng, antar kelompok, antar kelas, antar suku(tawuran) sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa, (d) membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat sepi, melakukan eksperimen bermacam-macam kedujurjanaan dan tindak asusila, (e) kriminalitas anak remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, merampas, menjambret, merampok, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracuni, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya, (f) berpesta pora sambil mabuk mabukan, melakukan seks bebas, (g) perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual atau didorong reaksi-reaksi kompensatoris dari perasan interior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kehancuran cinta dan lain-lain, (h) kecanduan dan anak yang tidak dapat dibantu, perilaku diluar kontrol orang tua, tumbuh didalam pengangguran atau kenakalan, melukai diri sendiri atau orang lain, melakukan tindakan tidak senonoh, pergi dari rumah tanpa ijin orang tua, kebiasaan menggunakan bahasa atau kata-kata kotor, cabul atau vulgar, berkunjung ke rumah-rumah bordil, kebiasaan ngeluyur, melompat kereta atau mobil, perilaku amoral, merokok, menggunakan zat adiktif, perilaku tidak aturan, meminta-minta, meminum-minuman keras, tidak teraturan seksual.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Susanti, Dwi. 2007. *Hubungan Persepsi dan Sikap Siswa Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri Gondang Tulungagung*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UM. Hal: 43

## C. Bimbingan Kelompok

### 1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Sutirna, bimbingan kelompok merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada kelompok individu yang memiliki masalah yang sama dengan beranggotakan 5-2 peserta didik.<sup>26</sup>

Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kekelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pribadi dan masalah-masalah sosial. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah yang ada pada suatu kelompok.<sup>27</sup>

Dalam layanan bimbingan kelompok, para anggota kelompok dapat diajak untuk mengemukakan pendapat, bertukar pikiran tentang suatu topic atau masalah, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani atau menemukan jalan keluar mengenai permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

### 2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan metode layanan yang efektif untuk membantu meningkatkan keterbukaan pada peserta didik misalnya memecahkan masalah, mengungkapkan pendapat, hal ini dapat dilihat dari tujuan bimbingan kelompok. Prayitno menyatakan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah agar setiap individu mampu berbicara didepan orang banyak, mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, dan perasaan kepada orang lain atau anggota kelompok yang lain, belajar menghargai pendapat oranglain, bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, mampu mengendalikan diri dan menahan emosi, menjadi akrab antara satu sama yang lain, dan dapat membahas masalah atau topic-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal* (Bandung: Andi Offset, 2013), 68

<sup>27</sup> Achad Juntika, Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), 17

<sup>28</sup> Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 179

### 3. Tahap-tahap Bimbingan kelompok

Dalam bimbingan kelompok ada beberapa tahapan yaitu; tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

a. Tahap pembentukan

pada tahap pembukaan ini ada beberapa kegiatan yang akan dilakukan yaitu mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, menjelaskan cara-cara dalam melaksanakan bimbingan kelompok, menjelaskan asas-asas kegiatan kelompok, para anggota saling memperkenalkan diri serta mengungkapkan tujuan atau harapan yang ingin dicapai serta permainan pengahatan atau pengakraban.

b. Tahap peralihan

Pada tahap peralihan ini kegiatan yang dilakukan yaitu menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menerapkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

c. Tahap kegiatan

Ada beberapa tahap dalam kegiatan ini, yaitu:

- 1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topic bahasan (pada kelompok topic bebas), sedangkan pada kelompok topic tugas, pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topic yang akan dibahas.
- 2) Menetapkan masalah atau topic yang akan dibahas terlebih dahulu
- 3) Anggota kelompok membahas masalah atau topic tersebut secara mendalam, bila perlu ada kegiatan selingan.

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini kegiatan yang dilakukan yaitu pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan, pesan, serta harapan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Dra. Hj. Sitti Hartinah DS., MM., *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 132-154

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

1. M. Rois Abdillah yang tertuang dalam skripsi dengan judul “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smp Negeri 1 Trimurjo Tahun 2019”. dimana peran guru yang dimaksudkan di sini ialah suatu bagian yang memegang pimpinan terhadap terjadinya proses bimbingan dan konseling pembelajaran yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan. Sedangkan yang dimaksudkan peran di sini ialah keikutsertaan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa . Penelitian di SMP Negeri 1 Trimurjo ini diintegrasikan dengan nilai serta norma agama islam. Sehingga siswa dapat lebih mengetahui lebih jauh tentang nilai serta norma agama. Juga dalam program BK di SMP Negeri 1 Trimurjo mengajarkan cara bersikap dan bertingkah laku yang baik.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah penelitian diatas sam-sama membahas tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa, persamaan selanjutnya yaitu metode penelitian yang digunakan sama-sama metode penelitian kualitatif, dan penelitian yang dilakukan sama-sama lebih kepada guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada objek penelitian, yaitu di SMP Negeri 1 Trimurjo, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di MTs. Mazro’atul Huda Karanganyar Demak.

2. Umami Hanik yang tertuang dalam skripsi dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban Broken Home di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)”. Hasil dari penelitian ini adalah mengingat sekolah ini pada dasarnya telah menanamkan nilai-nilai agama melalui bimbingan-bimbingan agama seperti: membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat Dhuha, sholat jamaah Dzuhur, membaca asmaul husna, dan menambahkan mata pelajaran aswaja. Akan tetapi, masih ada siswa yang melakukan kenakalan remaja.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah penelitian diatas sam-sama membahas tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan

siswa, persamaan selanjutnya yaitu metode penelitian yang digunakan sama-sama metode penelitian kualitatif, dan penelitian yang dilakukan sama-sama lebih kepada guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada objek penelitian, yaitu di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di MTs. Mazro'atul Huda Karanganyar Demak. Penelitian diatas membahas mengenai fungsi bimbingan dan konseling islam, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah membahas bagaimana peran gueu bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa melalui metode bimbingan kelompok.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang menyimpang dan melanggar hukum yang akibatnya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keberadaan guru Bimbingan dan Konseling, atau konselor adalah pribadi yang memiliki pemahaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk membimbing siswa bermasalah, termasuk anggota masyarakat yang memerlukan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Ada beberapa faktor penyebab kenakalan remaja antara lain faktor diri sendiri, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan msyarakat. Guru bk harus paham adanya faktor penyebab kenakalan remaja dan dapat menemukan cara mengatasi dengan berbagai pendekatan.

Berdasarkan uraian tersebut upaya yang diberikan oleh Guru BK dalam mengatasi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan layanan konseling kelompok.

